UNIVERSITAS
GADJAH MADA
BILINGUALISME PADA ANAK-ANAK TIONGHOA-INDONESIA DI RANAH PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK TIONGHOA DI KOTA PALEMBANG
BUDI SETIAWAN, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.; Dr. Sajarwa, M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This research examines bilingualism among four- to six-year old Tionghoa-Indonesian children in Tionghoa Kindergarten in Palembang city. The analysis focuses on language situation in Tionghoa Kindergarten, language influence, characteristic of language use (code choice, code-switching, and code-mixing), and linguistic and nonlinguistic factors. This research applies the method of questionnaire, observation, and interview to collect the research data. The collected qualitative data were transcribed, whereas the quantitative data were tabulated and classified based on the research questions, and then both qualitative and quantitative data were analyzed by descriptive-interpretative.

This research finds that language situation in Tionghoa Kindergarten in Palembang city is bilingual and diglossic. This is because the participants are bilingual but they significantly use low variation of their languages. The utterances produced by Tionghoa-Indonesian children perform that Bahasa Indonesian and Baso Pelembang Sari-sari dominantly influenced them to use a certain lingistic rules from one of those languages to other language sentence/utterance. In the characteristic of Tionghoa-Indonesian children's language choice, this research finds that the use of language by Chinese-Indonesian children was more individualistic and naturalistic. Context, participants, topics, and social status did not invariably determine the language choice of Tionghoa-Indonesian children in the domain of Tionghoa Kindergarten (education) because this domain was considered as an informal domain so that they tended to choose informal varieties of language, to either peers or teachers. In the Tionghoa Kindergarten in Palembang city, Tionghoa-Indonesia children's utterances were more directed to the concept of "where" (place), which means that whoever was in their environment was considered as the same because they held the concept of "we-oriented" (familiarity), not "they-oriented" (formal relationship). This research proves that Tionghoa-Indonesian children aged four to six years had also been able to switch and mix two languages in one utterance or sentence. Their ability of switching and mixing languages represent the characteristic of language use. The code-switching appeared in the Tionghoa-Indonesian children's utterances were situational code-switching, metaphorical code-switching, emotional code-switching, and constructive code-switching. On the other hand, the processes of code-mixing produced by Tionghoa-Indonesian children were insertion, alternation, congruent lexicalization, preference, utilization, and imposition.

There were two main factors classified in this present study, which affect the emergence of the language influence and the characteristics of Tionghoa-Indonesian children's language use, namely: (1) linguistic factor, and (2) nonlinguistic factors. In the linguistic factors, this study finds the factor of language feature (conciseness and characteristic of language), language accessibility, and language competence (the knowledge of lexical and the lack of lexical). In the nonlinguistic factors, there were social and psychological factor. The social factor consisted of language contact, language dominance, language preference, language background of the speaker, and domain (which consisted of participant, topic, context, diglossia, and social relationship among participants). Meanwhile, the psychological factors consisted of convenience of speaking, intention of speaking, habit of speaking, and emotion.

Keywords: Bilingualism, Children, Tionghoa-Indonesian, Language influence, Language use

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
BILINGUALISME PADA ANAK-ANAK TIONGHOA-INDONESIA DI RANAH PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK TIONGHOA DI KOTA PALEMBANG
BUDI SETIAWAN, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.; Dr. Sajarwa, M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini mengkaji bilingualisme pada anak-anak Tionghoa-Indonesia berusia 4-6 tahun di ranah pendidikan Taman Kanak-kanak Tionghoa di Kota Palembang. Fokus kajian ini ialah situasi kebahasaan di ranah pendidikan Taman Kanak-kanak Tionghoa, pengaruh bahasa, karakteristik penggunaan bahasa (pilihan kode, alih kode, dan campur kode) dan faktor linguistik dan nonlinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Data kualitatif yang terkumpul ditranskripsi, sedangkan data kuantitatif ditabulasi dan diklasifikasikan menurut permasalahan-permasalahan penelitian, kemudian data kualitatif dan kuantitatif dianalisa secara deskriptif-interpretatif.

Penelitian ini menemukan bahwa situasi kebahasaan di Taman Kanak-kanak Tionghoa di Kota Palembang ialah bilingual dan diglosik karena peserta tutur yang menguasai dua bahasa atau lebih tetapi mereka secara signifikan menggunakan ragam rendah (informal) dari bahasa-bahasa tersebut. Tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh anak-anak Tionghoa-Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan Baso Pelembang Sari-sari sangat dominan memengaruhi anak-anak untuk menggunakan kaidah linguistik tertentu dari salah satu dari bahasa tersebut ke dalam bahasa yang lainnya. Dalam pilihan bahasa pada tuturan anak-anak Tionghoa-Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa mereka memilih dan menggunakan bahasa-bahasanya secara individual dan natural. Partisipan, topik, konteks, diglosia, dan status sosial antarpeserta tutur tidak selalu memengaruhi pilihan bahasa anak-anak Tionghoa-Indonesia di dalam ranah pendidikan Taman Kanak-kanak Tionghoa. Ini karena ranah pendidikan ini dianggap sebagai ranah informal sehingga mereka cenderung menggunakan ragam-ragam informal., baik kepada teman sebaya maupun guru. Di ranah pendidikan Taman Kanak-kanak Tionghoa di Kota Palembang, tuturan anak-anak lebih mengarah pada konsep "*where*" (di mana), yang berarti bahwa siapapun yang berada di dalam lingkungan mereka akan dianggap sama karena mereka memegang konsep "*we-oriented*" (keakraban atau kedekatan sosial), bukan "*they-oriented*" (hubungan formal). Ini membuktikan bahwa anak-anak Tionghoa-Indonesia berusia 4-6 tahun telah mampu mengalihkan dan mencampurkan dua bahasa dalam satu tuturan. Alih kode yang muncul dalam tuturan anak-anak Tionghoa-Indonesia adalah alih kode situasional, alih kode metaforikal, alih kode emosional, dan alih kode konstruksional. Di sisi lain, jenis percampuran bahasa yang dilakukan oleh anak-anak Tionghoa-Indonesia ialah penyisipan, alternasi, leksikalisasi kongruen, preferensi, pemanfaatan, dan imposisi.

Ada dua faktor yang memengaruhi kemunculan pengaruh bahasa dan karakteristik penggunaan bahasa pada anak-anak Tionghoa-Indonesia, yakni: (1) faktor linguistik; dan (2) faktor nonlinguistic. Dalam faktor linguistik, penelitian ini menemukan faktor kekhasan bahasa (keringkasan dan corak bahasa), keterbatasan bahasa, dan kompetensi bahasa (pengetahuan leksikal dan keterbatasan leksikal). Di luar aspek linguistik, ada dua faktor yang berperan penting pada tuturan anak-anak Tionghoa-Indonesia, yakni faktor sosial dan faktor psikologis. Faktor sosial yang berpengaruh terdiri dari kontak bahasa, dominasi bahasa, preferensi bahasa, latar belakang bahasa penutur, dan ranah (yang mengandung partisipan, topik, konteks, diglosia, dan hubungan sosial antarpeserta tutur). Di samping itu, ada empat aspek dalam faktor psikologis, yakni keinginan bertutur, kenyamanan bertutur, kebiasaan bertutur, dan emosi.

Kata kunci: Bilingualisme, Anak-anak, Tionghoa-Indonesia, Pengaruh bahasa, Penggunaan bahasa